

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Indonesia ialah negara bersama berbagai provinsi yang punya beragam adat istiadat serta budaya, keragaman budaya tersebut memiliki nilai yang tinggi pada setiap pengikutnya. Beragam kultur itu lahir serta tercipta dan di aplikasikan secara beda berdasar suku tiap rakyat Indonesia dengan aturan adat berdasarkan ciri khas mereka masing-masing. Pentingnya mendalami variasi budaya, guna menangkal kesalahpahaman baik komunikasi, tindakan, sikap kita pada saat interaksi pada sesama manusia. Kerapkali kita menjumpai peraturan adat dari beragam suku yang kadang tak masuk akal logika untuk kita yang tidak melaksanakannya, peraturan itu hadir mengiringi kebiasaan leluhur dulu. Di peraturan itupun ada hukuman adat untuk mereka yang tak melaksanakannya.

Terdapat beberapa kebudayaan yang masih terdengar asing ditelinga masyarakat luas. Salah satunya kebudayaan Batak Karo, Orang Karo ialah satu diantara dari sub suku Batak (Toba, Mandailing, Pakpak, Simalungun dan Karo) yang terdapat di Indonesia tepatnya pada Kabupaten Karo, Provinsi Sumatra Utara. Kabupaten ini punya luas daerah 2.127,25 km serta berpenduduk yakni kurang lebih 500.000 jiwa.

Mayoritas orang Karo bersumber dari Dataran Tinggi Karo atau disebut dengan Tanah Karo bersama ketinggian 600 - 1.400 meter diatas permukaan laut yang memiliki iklim yang sejuk bersama suhu berkisar 16C° - 17C°.



Gambar 1.1 Peta Sumatera Utara

Suku ini mempunyai bahasa sendiri yang dinamai Bahasa Karo ataupun Cakap Karo. Suku Karo adalah suku yang berdiri sendiri. Pakaian adat suku Karo didominasi bersama warna merah beserta hitam serta penuh bersama perhiasan emas.



Gambar 1.2 Pakaian Adat Suku Batak Karo

Rumah tradisional Karo ialah satu diantara kultur peninggalan nenek moyang sebuah rakyat dari masa lalu, dinamai Siwaluh Jabu. Dinamakan Siwaluh Jabu sebab rumah siwaluh jabu dihuni oleh delapan kepala keluarga. Rumah tersebut jadi bukti peninggalan sejarah dki masyarakat Karo. Akan tetapi rumah

tersebut banyak mengalami perubahan bentuk dan pola ruang. Dirumah ini terdiri dari 4 dapur. Rumah waluh jabu di desain tahan terhadap gempa dan dapat mencapai usia ratusan tahun dan dibangun dengan tidak menggunakan paku. Akan tetapi rumah tradisional Karo (Saraswaty & Suprayitno, 2017:38).



Gambar 1.3 Rumah Adat Suku Batak Karo

Demi kelangsungan hidupnya, banyak Orang Karo merantau ke Kota-kota besar salah satunya ke Kota Batam, sebab Kota Batam ialah Kota Industri yang banyak menciptakan peluang pekerjaan, maka tak heran jika Kota Batam merupakan Kota dengan berbagai suku karena mayoritasnya adalah pendatang, seperti Suku Aceh, Suku Jawa, Suku Padang, Suku Batak, dan lain sebagainya. Berdasarkan hal tersebut, salah satu kebudayaan Karo yang masih dianggap tabu oleh masyarakat luas adalah adat istiadat rebu. Kebudayaan ini memiliki tata cara komunikasi yang tidak biasa dan berbeda dengan dengan budaya Batak lainnya.

Istilah rebu bermakna pantang, dilarang, tak mampu, tak diperkenankan melaksanakan sesuatu perihal ataupun tindakan. Manifestasi Rebu ini di adat istiadat Karo ialah dilarang berbicara, duduk sebangku ataupun setikar, contohnya

antara mertua pria bersama menantu wanita serta mertua wanita pula bersama menantu pria.

Rebu ini selaku tanda terdapatnya batas kemerdekaan diri sebab lewat tindakan ini mampu mengingatkan serta sadar hendak prinsip sosial di cara hidup berkerabat, hingga pelaku Rebu hendak dapat mengontrol tindakan dirinya sendiri. Rebu memunculkan rasa enggan, dari enggan memunculkan rasa hormat serta hormat memunculkan pula sopan santun. Adat sopan santun basisnya ialah semua tindakan, perilaku, adat istiadat, tegur sapa, ucapan serta cakap yang selaras bersama kaidah ataupun norma khusus. Bersifat yang normatif mengakibatkan rebu jadi pola kelakuan sosial rakyat yang supportnya, yakni memuat nilai, peraturan, gagasan, serta keyakinan yang secara keseluruhan pedoman beraksi serta perilaku untuk tiap rakyat, hingga anggota rakyat yang menyeleweng ataupun tak melaksanakan rebu mampu dipersepsikan menyelewengkan norma (Saraswaty & Suprayitno, 2017:43).

Individu mertua pria serta menantu Wanita atau mertua Wanita serta menantu pria di suku Karo yang mau berkomunikasi satu bersama lainnya wajib lewat perantara. Perihal itu yang jadi sebuah hambatan komunikasi yakni mertua pria yang mau mengucapkan sebuah pesan pada menantu wanita begitupun kebalikannya wajib lewat perantara selaku misalnya menantu wanita mau pergi kerja serta mau berpamitan pada mertua pria namun sebab adat yang mewajibkan mereka guna tak saling berbicara hingga menantu itu mengucapkan mertua wanita guna diberitahukan kembali pada mertua pria. Contohnya saja, disebuah rumah

kebetulan cuma terdapat menantu wanita bersama ayah mertuanya (Surbakti, 2014).

Rebu juga merupakan istilah tata kerama di adat suku Karo yakni antar kedua belah pihak dilarang guna berbicara secara langsung, namun wajib lewat perantara pihak ketiga bila terdapat perihal yang ingin diungkap yakni contohnya antar mantu pria (kela) pada ibu mertua (mami) serta kebalikannya guna mantu wanita (permain) pada bapak mertua (bengkila).Antara si mantu pria serta ibu mertua tak diperkenankan berbicara langsung, bersentuhan bahkan berjabat tangan sekalipun demikian pula kebalikannya tergolong saling bertatapan, itu yang berlaku di lingkungan adat istiadat orang karo.Definisi rebu di bahasa Karo ialah sesuatu yang diasumsikan suci berhubungan bersama sopan santun, larangan, pantangan, tak bebas ataupun sesuatu yang dibatasi. Rebu ialah etika di ukuran ataupun pedoman beraksi yang mengontrol baik buruknya aksi individu dirakyat adat Karo (Joko Tri Prasetya, 2014).

Etnis Batak Karo mempunyai adat sopan santun di berkomunikasi baik secara verbal ataupun non verbal. Rebu ialah sikap pantangan guna bergaul, berbicara, serta bersentuhan antara kedua belah pihak yang sudah ditetapkan selepas berlangsungnya pernikahan. Oleh karena itu maka dalam sebuah pesta budaya suku Karo baik dalam acara pernikahan dan acara kematian tempat duduk wanita dan pria disediakan secara terpisah agar budaya rebu dan budaya karo lainnya dapat tetap terjaga (Rivira Tania S. B.1 & Diah Agung E.2, 2016).



Gambar 1.4 Posisi tempat duduk dalam acara pernikahan Suku Karo

Kendati kultur yang dipunya tiap rakyat tersebut tak sepadan, seperti di Indonesia yang mencakup beragam suku bangsa yang beda, namun tiap kultur punya ciri ataupun sifat yang sepadan. Sifat itu bukan dimaknai secara spesifik, melainkan universal. Yakni sifat kultur tersebut hendak punya karakteristik yang sepadan guna seluruh kultur manusia tiada membedakan faktor ras, lingkungan alam, ataupun pendidikan. Sifat hakiki dari kultur itu yakni:

1. Kultur tercipta serta terdistribusikan dari perilaku manusia.
2. Kultur sudah terdapat dulu dibanding lahirnya generasi tertentu serta tak hendak mati bersama habisnya usia generasi yang berkaitan.
3. Budaya didapat masyarakat Karo di Batam

Seiring perkembangan zaman, gaya hidup serta tempat tinggal dan lain sebagiannya membawa banyak perubahan bagi kehidupan semua kalangan, termasuk Orang Karo. Hal inilah yang perlu diperhatikan secara mendalam agar tidak meninggalkan kebudayaan itu sendiri. Manusia sebagai makhluk sosial,

melalui transformasi yang berlangsung di rakyat dapat mempengaruhi nilai sosial, pola perilaku, serta interaksi sosial dan lain sebagainya. Melihat hal tersebut, budaya *Rebu* telah mengalami pergeseran khususnya bagi orang Karo yang tinggal di kota-kota besar. Melalui fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti proses kegiatan pelaksanaan kebudayaan *Rebu* dengan dilihat secara langsung atau pengaplikasian budaya tersebut, apakah budaya *Rebu* masih digunakan pada masyarakat Karo di Kota Batam atau sebaliknya budaya tersebut telah hilang karena telah jauh dari tempat aslinya.

1.2. Fokus Masalah

Dari penjabaran latar belakang diatas, dapat disimpulkan fokus masalah di studi ini agar memberikan kemudahan untuk peneliti melakukan analisis hasil penelitian, adapun penelitian ini di fokuskan untuk mengetahui apakah masyarakat Suku Karo di Kota Batam masih mengaplikasikan Adat *Rebu* atau sebaliknya. Penelitian ini akan melibatkan masyarakat Karo di Kota Batam yang akan diambil dari beberapa narasumber melalui teknik wawancara langsung belalui beberapa pertanyaan antara lain bagaimana pengaplikasian budaya *Rebu* dalam kehidupan sehari-hari dan jenis-jenis budaya *Rebu* seperti apa yang tengah dipakai kini.

1.3. Rumusan Masalah

Perumusan persoalan yang ditetapkan oleh peneliti merupakan unsur-unsur sesuai dengan latar belakang studi ini ialah :

1. Bagaimana pola komunikasi dan aktivitas komunikasi dari masyarakat Suku Karo dan mengaplikasikan budaya *rebu* di kehidupan sehari-hari?

2. Bagaimana rakyat Suku Karo di Kota Batam mengaplikasikan rebu di kehidupan sehari-hari?
3. Apakah masyarakat Karo di Kota Batam masih menggunakan Budaya Rebu?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan di studi ini ialah :

1. Untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi serta aktivitas komunikasi dari masyarakat Karo dalam kehidupan sehari-hari.
2. Untuk mengetahui bagaimanakah masyarakat Karo mengaplikasikan Adat Rebu dalam kehidupan sehari-hari.
3. Untuk mengetahui apakah masyarakat Suku Karo di Kota Batam masih menggunakan Budaya Rebu atau sebaliknya.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

1. Dicitakan studi ini mampu memberikan edukasi serta wawasan baru mengenai perkembangan ilmu komunikasi pada masyarakat Indonesia terkhusus bagi generasi muda orang Karo dimanapun berada agar lebih paham lagi mengenai perjalanan Budaya Karo.
2. Mampu menolong di perluasan disiplin ilmu komunikasi serta mampu memotivasi peneliti lainnya guna mendapat informasi serta pengertian saat studi sejenis.

1.5.2. Manfaat Praktis

1. Bersama terdapatnya studi ini, dicitakan guna generasi muda Karo mendalami dan melestarikan kultur daerah selaku kelompok dari kultur.
2. Dengan adanya studi ini dicitakan mampu menambah kajian mengenai Orang Karo di Kota Batam, serta berguna bagi pembaca selain orang Batak untuk mengetahui lebih banyak lagi tentang adat istiadat Orang Karo khususnya tentang adat Rebu.